Volume X nomor x January/June 20xx
Available online at https://ejournal.stit-almubarok.ac.id/index.php/Al-Mudabir
Email: almudabbir@stit-almubarok.ac.id | EISSN: XXXX-XXXX |
Published by Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Mubarok Lampung Tengah

Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Disiplin Waktu Peserta Didik Di SMP N 1 Bandar Mataram

Firda Annisa Sholehats[1], Lukman Abdul Majid [2], Muhammad Amien Rais[3] Fatkhul Aziz[4]

[1]Firda Annisa Sholehats, Email: firdaanisa929@gmail.com
[2]Lukman Abdul Majid, Email: manluk680@gmail.com
[3]Muhammad Amien Rais, Email: rais.kikio@gmail.com
[4]Fatkhul Aziz, Email: fatkhula269@gmail.com

Abstract: This research is motivated by the importance of students' time discipline in forming responsibility, order, and positive habits in the school environment. This research aims to describe the role of the principal in planning, implementing, supervising, and enforcing students' time discipline as well as identifying supporting and inhibiting factors for its implementation at SMP Negeri 1 Bandar Mataram, in April-May 2026. This study uses a qualitative approach with a case study design, Data was collected through observation, in-depth interviews, and documentation with informants consisting of 25 people, namely, principals, BK teachers, homeroom teachers, and students. Data analysis used the Miles, Huberman, and Saldaña models through data reduction, data presentation, and withdrawal and verification/conclusion, while the validity of the data was through triangulation of sources and techniques. The results showed that school principals played an active role in improving time discipline through the yellow card program, the division of supervisory tasks to picket teachers and student councils, coordination with BK teachers and homeroom teachers, attendance monitoring, coaching, examples, and parental involvement. Supporting factors included school community cooperation, teacher example, clarity of discipline, habituation, and parental support, while inhibiting factors included low student awareness, lack of parental supervision, mobile phone use, irregular sleep patterns, and social environment. These findings show that improving time discipline requires structured, consistent, and collaborative leadership between schools and families.

Keywords: principal's role, time discipline, students, school leadership.

DOI: 10.58577/al-mudabbir

OPEN ACCESS
Open access under Creative Commons Attribution 4.0 International Licence.
(CC-BY)

PENDAHULUAN

Disiplin merupakan bagian penting dalam pendidikan karena berkaitan dengan pembentukan tanggung jawab, keteraturan, dan kebiasaan positif peserta didik. Disiplin waktu secara khusus tampak pada kepatuhan terhadap ketentuan waktu, seperti hadir sesuai jadwal, masuk kelas tepat waktu, mengikuti kegiatan sekolah sesuai ketentuan, dan menyelesaikan kewajiban belajar dalam waktu yang ditetapkan. Disiplin tidak hanya terbentuk melalui aturan, tetapi juga melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan, dan konsistensi lingkungan pendidikan.[1]

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pembentukan disiplin merupakan bagian dari proses pengelolaan sekolah. Kepala sekolah tidak hanya menetapkan aturan, tetapi juga mengarahkan sumber daya sekolah, membangun komunikasi, melakukan supervisi, dan mengevaluasi pelaksanaan program. Kepala sekolah sebagai manajer perlu memastikan bahwa program yang dirancang memiliki tujuan, pembagian tugas, mekanisme pelaksanaan, serta evaluasi yang jelas.[2]

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkaitan dengan pembentukan disiplin peserta didik. Firmansyah (2020) menemukan bahwa kepala sekolah dapat membentuk karakter disiplin melalui tata tertib, sanksi dan penghargaan, keteladanan, komunikasi dengan orang tua, serta pemantauan terhadap aturan.[3] Mahanani dkk. (2023) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan sebagai leader, manager, administrator, educator, dan supervisor dalam implementasi karakter disiplin di SMP.[4]

Penelitian lain memperlihatkan temuan yang lebih spesifik. Saingo (2023) mengkaji edukasi manajemen waktu oleh kepala sekolah dan menemukan bahwa edukasi manajemen waktu dapat menjadi bagian dari penguatan karakter disiplin waktu siswa.[5] Priambodo dan Ikhwandi (2024) menunjukkan bahwa bentuk disiplin peserta didik mencakup ketaatan

---

[1] Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 48.
[2] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 97–120.
[3] Oki Firmansyah, *"Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SD N Sinduadi 2" Basic Education* 9, no. 2 (2020): 103–114. Penelitian tersebut menemukan peran kepala sekolah melalui tata tertib, sanksi dan penghargaan, keteladanan, komunikasi dengan orang tua, serta pemantauan aturan.
[4] Oki Firmansyah, *"Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SD N Sinduadi 2"* BASIC EDUCATION 9, no. 2 (2020); Dila Mahanani dkk., "Peran Kepala Sekolah dan Guru PPKn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di SMPN 1 Kuripan," Pendas 8, no. 2 (2023).
[5] Yakobus Adi Saingo, *"Edukasi Manajemen Waktu Oleh Kepala Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Disiplin Waktu Siswa" Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 13, no. 2 (2023): 258–272, DOI: 10.24114/esjpgsd.v13i2.43579.

terhadap aturan dan disiplin waktu sekolah.[6] Penelitian Bani dkk. (2025) pada jenjang SMP menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi kepemimpinan, manajerial, motivasional, serta pengawasan dalam meningkatkan kedisiplinan siswa.[7]

Penelitian Lukman Abdul Majid (2023) juga dicantumkan sebagai penelitian terdahulu yang relevan. Lukman Abdul Majid (2023) menegaskan bahwa keberhasilan pengelolaan lembaga pendidikan tidak terlepas dari manajemen yang dilaksanakan secara sistematis melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Penelitiannya menunjukkan bahwa program yang disusun secara terencana dan dilaksanakan secara terorganisasi dapat mendukung pencapaian tujuan pendidikan. Temuan tersebut relevan dengan penelitian ini karena peningkatan disiplin waktu peserta didik juga memerlukan proses manajemen yang mencakup perencanaan program, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi.[8]

Di sisi lain, penelitian Bawamenewi (2021) menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa belum selalu berjalan maksimal; kelemahan dapat muncul pada aspek keteladanan, penegakan aturan, kemampuan merangkul warga sekolah, dan gaya kepemimpinan. Temuan yang berbeda tersebut memperlihatkan bahwa efektivitas kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun disiplin sangat bergantung pada konteks sekolah dan konsistensi pelaksanaan program.[9]

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, masih terdapat ruang kajian pada hubungan antara peran manajerial kepala sekolah dan disiplin waktu peserta didik pada jenjang SMP, terutama mengenai bagaimana program direncanakan, bagaimana pengawasan dan penegakan aturan dilakukan, serta faktor apa saja yang mendukung dan menghambat pelaksanaannya. Penelitian ini diarahkan untuk mengisi ruang tersebut dengan mengkaji secara mendalam praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam peningkatan disiplin waktu peserta didik.

---

[6] Ryannanta Bayu Priambodo dan Muhammad Ripin Ikhwandi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumput Sidoarjo" Journal of Early Childhood and Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 128–136, DOI: 10.62005/joecie.v3i1.103.

[7] Sifensia Bani, Yakobus Kleden, dan Yusmina Eliseba Hauoni, *"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Jhon Fisher" Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 6 (2025): 1541–1559, DOI: 10.59698/afeksi.v6i6.669.

[8] Lukman Abdul Majid (2023), *"Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah" Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, hlm. 79–81.

[9] Adrianus Bawamenewi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi"* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 4, no. 1 (2021).

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan peran kepala sekolah dalam merencanakan program peningkatan disiplin waktu peserta didik; (2) menjelaskan pelaksanaan peran kepala sekolah dalam mengawasi dan menegakkan disiplin waktu; dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung serta faktor penghambat dalam pelaksanaan program peningkatan disiplin waktu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu kasus yang dibatasi secara jelas, yaitu praktik kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan disiplin waktu peserta didik pada satu satuan pendidikan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami proses, pengalaman, dan makna tindakan para informan berdasarkan kondisi lapangan.[10]

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Pengumpulan data dilakukan pada April-Mei 2026, Informan dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap pelaksanaan program disiplin waktu, dengan jumlah 25 orang, kepala sekolah 1 orang, guru BK 1 orang, wali kelas 8 orang, peserta didik 15 orang.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat pelaksanaan disiplin secara langsung; wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan penjelasan kepala sekolah, guru BK, wali kelas, dan peserta didik; sedangkan dokumentasi digunakan untuk memeriksa tata tertib, absensi, program sekolah, dan dokumen lain yang relevan.[11]

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasi data lapangan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik dengan membandingkan informasi antarinforman serta hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.[12]

---

[10] Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications*: Design and Methods (Los Angeles: SAGE, 2018), hlm. 15–17.

[11] Lexy J. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157–186.

[12] Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks: SAGE, 2020), hlm. 8–10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peran Kepala Sekolah dalam Merencanakan Program Peningkatan Disiplin Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program dimulai dengan mengidentifikasi bentuk pelanggaran dan mengevaluasi mekanisme penanganan keterlambatan yang telah berjalan. Kepala sekolah kemudian menyusun program kartu kuning bagi peserta didik yang datang terlambat dan mengatur keterlibatan guru piket, OSIS, guru BK, wali kelas, serta orang tua.

"jika dulu ada anak-anak yang datang terlambat dibariskan dan dicatat oleh guru piket tetapi tidak ada tindak lanjutnya, dari situ saya menemukan ide untuk memakai kartu kuning bagi siswa yang datang terlambat, tiga kali anak-anak terlambat maka adanya panggilan wali murid, dan ternyata cara ini berhasil, anak-anak yang terlambat semakin berkurang, tetapi tetap kita beri sanksi anak-anak yang terlambat itu dengan sanksi yang positif, seperti menyapu dan mengambili sampah".[13]

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru piket bertugas berada di depan sekolah dan OSIS ikut membantu memantau peserta didik yang datang setelah batas waktu yang ditetapkan. Ketika keterlambatan berulang, orang tua dipanggil untuk terlibat dalam tindak lanjut.

Temuan tersebut diperkuat oleh guru BK yang menyatakan bahwa dirinya terlibat dalam penyusunan poin-poin tata tertib bersama kepala sekolah.

"Sangat terlibat sekali, karena yang merancang program itu kepala sekolah dan guru bk, saya ikut merancang dalam pembuatan poin-poin tata tertib yang ada di Sekolah".[14]

Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan tidak dilakukan secara individual, melainkan melalui pembagian peran dan koordinasi antarunsur sekolah. Pola ini sejalan dengan teori manajemen sekolah yang menempatkan perencanaan sebagai proses sistematis untuk menentukan tindakan dan sumber daya yang diperlukan guna mencapai tujuan.

Berdasarkan hasil penelitian lebih lanjut, perencanaan program peningkatan disiplin waktu di SMP Negeri 1 Bandar Mataram dilakukan berdasarkan kondisi nyata yang ditemukan di lingkungan sekolah. Kepala sekolah tidak langsung membuat program baru, tetapi terlebih

[13] Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bandar Mataram: 15 April 2026, Pukul 08.13 Wib.
[14] Wawancara Dengan Guru Bk SMP Negeri 1 Bandar Mataram, 15 April 2026, Pukul 07.49 Wib.

dahulu melihat permasalahan yang terjadi dalam pelaksanaan kedisiplinan, khususnya berkaitan dengan peserta didik yang datang terlambat. Sebelum adanya program kartu kuning, peserta didik yang datang terlambat hanya dibariskan dan dicatat oleh guru piket. Kondisi tersebut dinilai belum memberikan tindak lanjut yang cukup sehingga masih terdapat peserta didik yang mengulangi keterlambatan. Dari kondisi tersebut, kepala sekolah kemudian merancang mekanisme baru berupa kartu kuning sebagai alat untuk memberikan tanda dan mencatat keterlambatan peserta didik. Program kartu kuning menjadi salah satu bentuk perencanaan yang secara khusus diarahkan untuk menangani masalah keterlambatan. Berdasarkan keterangan kepala sekolah, peserta didik yang datang terlambat akan mendapatkan kartu kuning, sedangkan peserta didik yang telah melakukan keterlambatan sebanyak tiga kali akan ditindaklanjuti melalui pemanggilan orang tua. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa program dirancang secara bertahap, mulai dari pencatatan awal sampai dengan tindak lanjut apabila pelanggaran dilakukan berulang. Dengan adanya tahapan tersebut, sekolah dapat membedakan antara pelanggaran yang terjadi sekali dengan pelanggaran yang dilakukan secara berulang.

Perencanaan juga terlihat dari adanya pembagian tugas kepada beberapa unsur sekolah. Guru piket ditempatkan sebagai pihak yang melakukan pengawasan secara langsung terhadap kedatangan peserta didik. Guru piket berada di bagian depan sekolah untuk mengamati peserta didik yang datang dan memastikan peserta didik mengikuti aturan waktu yang telah ditetapkan. Selain guru piket, OSIS juga diberikan keterlibatan dalam membantu pengawasan. Keterlibatan OSIS menunjukkan bahwa kepala sekolah memberikan ruang kepada peserta didik untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan kedisiplinan di lingkungan sekolah.

Guru BK memiliki peran dalam membantu menyusun poin-poin tata tertib dan menangani peserta didik yang membutuhkan pembinaan. Guru BK menyatakan bahwa dirinya sangat terlibat dalam perancangan program karena ikut menyusun poin-poin tata tertib bersama kepala sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa perencanaan program tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mempertimbangkan aspek pembinaan peserta didik. Guru BK menjadi bagian penting karena beberapa pelanggaran membutuhkan penanganan melalui komunikasi dan pembinaan secara individual.

Wali kelas juga menjadi bagian dari mekanisme pelaksanaan program karena wali kelas mengetahui perkembangan peserta didik di kelasnya. Ketika terdapat peserta didik yang mengalami masalah kedisiplinan secara berulang, wali kelas dapat berkoordinasi dengan guru

BK untuk menentukan tindak lanjut. Dengan demikian, perencanaan program memiliki hubungan dengan sistem koordinasi antarunsur sekolah. Kepala sekolah berperan dalam menentukan arah program, sedangkan pelaksanaannya melibatkan pihak-pihak yang memiliki tugas sesuai dengan bidang masing-masing.

Pelibatan orang tua juga menjadi bagian dari perencanaan program. Orang tua tidak hanya dilibatkan ketika terjadi pelanggaran berat, tetapi terutama ketika peserta didik menunjukkan keterlambatan secara berulang. Pemanggilan orang tua dilakukan sebagai bentuk tindak lanjut agar permasalahan kedisiplinan dapat diketahui dan ditangani secara bersama. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah memandang permasalahan disiplin waktu tidak hanya sebagai persoalan yang terjadi di sekolah, tetapi juga sebagai persoalan yang dapat berkaitan dengan kebiasaan peserta didik di rumah.

Selain itu, perencanaan program juga memperhatikan bentuk konsekuensi yang diberikan kepada peserta didik. Kepala sekolah menjelaskan bahwa peserta didik yang terlambat tetap diberikan sanksi, tetapi sanksi tersebut diarahkan pada kegiatan yang bersifat positif, seperti menyapu dan mengambil sampah. Bentuk konsekuensi tersebut menjadi bagian dari mekanisme pembinaan yang diterapkan sekolah. Peserta didik tidak hanya diberikan teguran, tetapi juga diarahkan untuk melakukan kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa program yang direncanakan kepala sekolah mengalami perubahan dibandingkan mekanisme sebelumnya. Jika sebelumnya keterlambatan hanya dicatat, maka setelah diterapkannya kartu kuning terdapat pencatatan dan tindak lanjut yang lebih jelas. Kepala sekolah menyampaikan bahwa setelah program tersebut diterapkan, jumlah peserta didik yang terlambat semakin berkurang. Hal tersebut menjadi salah satu pertimbangan bahwa program yang telah dirancang memberikan perubahan terhadap kondisi kedisiplinan peserta didik.

Perencanaan tersebut juga menunjukkan adanya upaya kepala sekolah untuk melakukan evaluasi terhadap program yang telah berjalan. Kepala sekolah melihat kondisi sebelum dan sesudah program diterapkan untuk mengetahui apakah mekanisme yang digunakan memberikan hasil. Dengan demikian, proses perencanaan tidak berhenti ketika program ditetapkan, tetapi dapat berkembang berdasarkan kondisi pelaksanaan di lapangan.

Berdasarkan keseluruhan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa peran kepala sekolah dalam merencanakan program peningkatan disiplin waktu dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu mengenali permasalahan keterlambatan, merancang program kartu kuning, menentukan mekanisme tindak lanjut, membagi tugas kepada guru piket dan OSIS, melibatkan guru BK dan wali kelas, serta mengikutsertakan orang tua dalam penanganan pelanggaran berulang. Perencanaan tersebut menunjukkan adanya upaya untuk membangun sistem disiplin yang memiliki aturan, pelaksana, mekanisme pencatatan, dan tindak lanjut yang jelas.

Pelaksanaan, Pengawasan, dan Penegakan Disiplin Waktu

Pelaksanaan program dilakukan melalui penerapan tata tertib, pemantauan kehadiran, apel pagi, pengawasan guru piket, pembinaan, serta pemberian konsekuensi edukatif bagi pelanggaran. Salah satu peserta didik menyatakan bahwa aturan sekolah diketahui dan dipatuhi karena keterlambatan dapat berakibat pada pencatatan pelanggaran dan pemberian poin.

"Iya kak, saya mengetahui, datang kesekolah sebelum jam 06.55, karena jam 06.55 bel untuk mengikuti apel pagi, setelah itu jam 07.30 bel untuk masuk ke dalam kelas".[15]

Peserta didik lain menjelaskan bahwa ia mulai membiasakan bangun pagi agar tidak terlambat. Data tersebut menunjukkan bahwa aturan dan konsekuensi telah dipahami peserta didik sebagai bagian dari mekanisme disiplin.

Pengawasan juga dilakukan melalui sistem absensi dan tindak lanjut berjenjang. Kepala sekolah menjelaskan bahwa rekapitulasi absensi dilakukan oleh guru piket, jika ketidakhadiran tanpa keterangan berulang, wali kelas melaporkan kepada guru BK dan selanjutnya dilakukan pemanggilan orang tua.

"Rekapan absensi tentu dari guru piket yang merekap, jika ada siswa yang sudah lebih dari tiga kali tidak hadir wali kelas terdahulu yang memanggil, lalu menyampaikan laporan kepada guru BK, guru BK membuat surat panggilan orang tua karena siswa alpa sudah tiga kali, tindak lanjutnya seperti itu, terkait absen shalat saya meminta tolong anggota osis membuat absen shalat, jika ada peserta didik beragama Islam tidak shalat satu kali maka dia akan mendapatkan sepuluh poin dari anggota osis".[16]

[15] Wawancara Dengan Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Bandar Mataram, 14 April 2026, Pukul 10.17 Wib.
[16] Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bandar Mataram: 15 April 2026, Pukul 08.13 Wib.

Mekanisme ini menunjukkan bahwa pengawasan tidak berhenti pada pencatatan pelanggaran, tetapi dilanjutkan dengan pembinaan dan komunikasi dengan keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan disiplin waktu dilakukan secara rutin dalam kegiatan sekolah sehari-hari. Salah satu bentuk pelaksanaan yang terlihat adalah penerapan ketentuan waktu kedatangan peserta didik. Peserta didik diarahkan untuk datang sebelum pukul 06.55 karena pada waktu tersebut terdapat bel yang menandai pelaksanaan apel pagi. Setelah kegiatan apel, pada pukul 07.30 terdapat bel untuk masuk ke dalam kelas. Ketentuan tersebut memberikan batas waktu yang jelas bagi peserta didik sehingga mereka mengetahui waktu yang harus dipenuhi dalam mengikuti kegiatan sekolah.

Penerapan aturan waktu tersebut didukung oleh pengawasan guru piket. Guru piket berada di depan sekolah untuk memperhatikan kedatangan peserta didik. Peserta didik yang datang sesuai dengan waktu yang telah ditentukan dapat langsung mengikuti kegiatan sekolah, sedangkan peserta didik yang datang terlambat mendapatkan penanganan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Pengawasan secara langsung tersebut membuat pelaksanaan tata tertib dapat dilakukan secara nyata, bukan hanya disampaikan dalam bentuk aturan tertulis. Selain guru piket, OSIS juga ikut membantu dalam pelaksanaan pengawasan. Keterlibatan OSIS terlihat terutama dalam membantu pencatatan kegiatan tertentu. Kepala sekolah menjelaskan bahwa anggota OSIS juga diminta membantu membuat absensi kegiatan salat bagi peserta didik yang beragama Islam. Apabila terdapat peserta didik yang tidak mengikuti kegiatan tersebut, maka terdapat pencatatan poin sesuai dengan ketentuan sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan dengan melibatkan unsur peserta didik dalam kegiatan sekolah.

Pelaksanaan disiplin juga dilakukan melalui absensi. Rekapitulasi absensi dilakukan oleh guru piket dan menjadi salah satu sumber informasi untuk mengetahui tingkat kehadiran peserta didik. Apabila terdapat peserta didik yang tidak hadir tanpa keterangan secara berulang, terdapat mekanisme tindak lanjut. Kepala sekolah menjelaskan bahwa wali kelas terlebih dahulu melakukan pemanggilan atau penanganan, kemudian menyampaikan laporan kepada guru BK. Selanjutnya guru BK membuat surat panggilan kepada orang tua apabila peserta didik telah mencapai batas ketidakhadiran yang ditentukan. Mekanisme tersebut memperlihatkan bahwa pengawasan dilakukan secara berjenjang. Guru piket berperan dalam pencatatan awal, wali kelas mengetahui kondisi peserta didik, guru BK melakukan pembinaan dan tindak lanjut, sedangkan orang tua dilibatkan ketika masalah kehadiran membutuhkan perhatian lebih lanjut. Kepala

sekolah berada dalam posisi yang mengarahkan dan memastikan mekanisme tersebut berjalan sesuai dengan program yang telah ditetapkan.

Dalam pelaksanaan program, peserta didik juga diberikan konsekuensi ketika melakukan pelanggaran. Konsekuensi tersebut tidak hanya berupa teguran, tetapi dapat berupa kegiatan positif seperti membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan tersebut diarahkan agar peserta didik memahami bahwa pelanggaran terhadap aturan memiliki konsekuensi yang harus diterima. Pada saat yang sama, bentuk konsekuensi tersebut tetap diarahkan pada kegiatan yang memberikan manfaat bagi lingkungan sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa aturan mengenai waktu kedatangan telah diketahui. Salah satu peserta didik menyampaikan bahwa dirinya mengetahui ketentuan untuk datang ke sekolah sebelum pukul 06.55 karena pada waktu tersebut terdapat bel untuk mengikuti apel pagi. Pengetahuan peserta didik terhadap batas waktu tersebut menunjukkan bahwa informasi mengenai aturan telah disampaikan dan dipahami oleh peserta didik.

Selain mengetahui aturan, peserta didik juga mulai melakukan penyesuaian kebiasaan untuk menghindari keterlambatan. Salah satu bentuk penyesuaian yang ditemukan adalah membiasakan diri bangun lebih pagi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program tidak hanya menghasilkan kepatuhan terhadap aturan pada saat berada di sekolah, tetapi juga mendorong peserta didik melakukan perubahan terhadap kebiasaan sehari-hari.

Pengawasan yang dilakukan secara rutin juga menjadi bagian dari upaya menjaga konsistensi pelaksanaan disiplin. Guru piket yang terus mengingatkan peserta didik, guru yang hadir lebih awal, serta kegiatan apel pagi menjadi rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk membangun kebiasaan tepat waktu. Kepala sekolah menyampaikan bahwa kehadiran guru lebih awal dan pemberian arahan positif pada saat apel menjadi bagian dari faktor pendukung kedisiplinan.

Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa pelaksanaan disiplin waktu di SMP Negeri 1 Bandar Mataram tidak hanya dilakukan melalui pemberlakuan tata tertib. Pelaksanaan mencakup pengaturan waktu kedatangan, apel pagi, pengawasan guru piket, pencatatan absensi, pemantauan oleh wali kelas dan guru BK, keterlibatan OSIS, pemberian konsekuensi, serta

komunikasi dengan orang tua. Setiap kegiatan tersebut memiliki hubungan dalam membentuk sistem pengawasan yang berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penegakan disiplin waktu dilakukan melalui kombinasi antara pengawasan, pencatatan, pembinaan, dan tindak lanjut. Peserta didik diberikan informasi mengenai aturan, diawasi dalam pelaksanaannya, dicatat apabila melakukan pelanggaran, dan diberikan pembinaan ketika pelanggaran terjadi secara berulang. Mekanisme tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program telah memiliki tahapan yang jelas dalam menangani masalah kedisiplinan waktu peserta didik.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung yang ditemukan meliputi kerja sama warga sekolah, keteladanan guru, kejelasan tata tertib, keterlibatan orang tua, dan pembiasaan. Kepala sekolah menyebutkan bahwa guru piket yang konsisten mengingatkan peserta didik serta guru yang hadir lebih awal menjadi pendukung utama.

"Faktor pendukung terutama guru piket yang terus menerus tidak bosan untuk mengingatkan kepada anak-anak, kehadiran para guru lebih awal untuk baris didepan bersalaman dengan anak-anak, dan bagaimana guru menyampaikan hal-hal posistif, dan kedisiplinan pada saat apel pagi".[17]

Guru BK juga menekankan dukungan orang tua, lingkungan teman, dan kebiasaan datang tepat waktu. Temuan ini memperlihatkan bahwa disiplin waktu merupakan budaya bersama, bukan hanya tugas kepala sekolah.

"Yang mendukung pastinya orang tua, lingkungan teman sekitarnya, serta kebiasaan mereka datang tepat waktu ke sekolah".[18]

Adapun faktor penghambat meliputi rendahnya kesadaran sebagian peserta didik, kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan telepon genggam secara berlebihan, pola tidur yang tidak teratur, dan pengaruh lingkungan pergaulan. Wali kelas menyebutkan bahwa penggunaan telepon genggam, kebiasaan begadang, kondisi ekonomi, dan kurangnya pemantauan orang tua dapat menjadi hambatan. Seorang peserta didik juga menyebutkan jam tidur yang tidak teratur dan aktivitas malam sebagai penyebab kesulitan menjaga ketepatan waktu.

[17] Wawancara Dengan Kepala Sekolah SMP Negeri 1 Bandar Mataram: 15 April 2026, Pukul 08.13 Wib.
[18] Wawancara Dengan Guru Bk SMP Negeri 1 Bandar Mataram, 15 April 2026, Pukul 07.49 Wib.

"Biasanya anak terlalu sering main hp, begadang, keadaan ekonomi dan kurangnya pemantauan dari orang tua itu juga menjadi penghambat"[19]

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan disiplin waktu dipengaruhi oleh kebiasaan di luar sekolah sehingga program sekolah perlu disertai komunikasi dengan keluarga.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak hanya bergantung pada keberadaan aturan. Efektivitasnya ditentukan oleh rangkaian perencanaan, pembagian tugas, keteladanan, pengawasan, pembinaan, keterlibatan orang tua, dan evaluasi. Temuan ini memperkuat penelitian-penelitian terdahulu tentang peran kepala sekolah dalam membangun budaya disiplin, sekaligus memperlihatkan bahwa konteks disiplin waktu membutuhkan perhatian pada kebiasaan harian peserta didik di dalam dan di luar sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program peningkatan disiplin waktu dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari lingkungan sekolah maupun lingkungan keluarga. Faktor pendukung pertama adalah adanya kerja sama antarwarga sekolah. Program disiplin tidak hanya dilaksanakan oleh kepala sekolah, tetapi melibatkan guru piket, guru BK, wali kelas, OSIS, peserta didik, dan orang tua. Kerja sama tersebut membuat pelaksanaan program dapat dilakukan secara lebih terarah karena setiap pihak memiliki peran dalam mendukung kedisiplinan peserta didik.

Guru piket menjadi salah satu pihak yang memiliki peran penting dalam mendukung pelaksanaan disiplin. Kepala sekolah menyampaikan bahwa guru piket secara terus-menerus mengingatkan peserta didik agar menaati aturan. Pengawasan yang dilakukan secara rutin membuat peserta didik memperoleh pengingat secara langsung mengenai pentingnya datang tepat waktu. Konsistensi guru piket dalam melakukan pengawasan menjadi salah satu kondisi yang membantu program tetap berjalan. Keteladanan guru juga menjadi faktor pendukung yang ditemukan dalam penelitian. Kepala sekolah menjelaskan bahwa para guru berusaha hadir lebih awal dan berada di depan sekolah untuk menyambut peserta didik. Kehadiran guru lebih awal memberikan contoh kepada peserta didik mengenai perilaku tepat waktu. Selain itu, penyampaian hal-hal positif pada saat apel pagi juga menjadi bagian dari upaya sekolah memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya kedisiplinan.

[19] Wawancara Dengan Wali Kelas 7.1 SMP Negeri 1 Bandar Mataram, 22 April 2026, Pukul 12.02 Wib.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya kejelasan aturan mengenai waktu kedatangan. Peserta didik mengetahui bahwa mereka harus datang sebelum pukul 06.55 untuk mengikuti apel pagi. Kejelasan batas waktu membuat peserta didik memiliki pedoman yang dapat digunakan dalam mengatur waktu keberangkatan dari rumah. Ketentuan tersebut juga memudahkan guru dalam melakukan pengawasan karena terdapat batas waktu yang jelas. Pembiasaan datang tepat waktu juga menjadi faktor pendukung. Guru BK menyatakan bahwa kebiasaan peserta didik datang tepat waktu dapat mendukung pelaksanaan disiplin. Kebiasaan tersebut terbentuk melalui pengulangan kegiatan setiap hari. Ketika peserta didik secara rutin datang tepat waktu dan mengikuti kegiatan pagi, perilaku tersebut dapat menjadi bagian dari rutinitas mereka di sekolah.

Orang tua juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan program. Guru BK menyampaikan bahwa orang tua merupakan salah satu pihak yang mendukung kedisiplinan peserta didik. Dukungan orang tua dapat terlihat melalui pengawasan terhadap waktu tidur, persiapan sekolah, dan waktu keberangkatan peserta didik. Ketika orang tua memberikan perhatian terhadap kebiasaan tersebut, peserta didik lebih mudah mempersiapkan diri untuk datang tepat waktu. Selain faktor pendukung, penelitian menemukan beberapa faktor yang menjadi penghambat. Salah satunya adalah rendahnya kesadaran sebagian peserta didik. Tidak semua peserta didik memiliki tingkat kesadaran yang sama dalam menjalankan aturan. Sebagian peserta didik masih membutuhkan pengingat dari guru dan pengawasan secara terus-menerus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan tata tertib belum secara otomatis membuat seluruh peserta didik mampu menerapkannya secara mandiri.

Kurangnya pengawasan orang tua juga menjadi salah satu hambatan. Wali kelas menyebutkan bahwa kurangnya pemantauan orang tua dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam menjaga kedisiplinan waktu. Kondisi tersebut berkaitan dengan kebiasaan peserta didik sebelum berangkat sekolah. Apabila waktu tidur dan waktu bangun tidak diperhatikan, peserta didik dapat mengalami keterlambatan meskipun telah mengetahui aturan sekolah.

Penggunaan telepon genggam secara berlebihan juga ditemukan sebagai salah satu faktor penghambat. Wali kelas menyampaikan bahwa peserta didik yang terlalu sering menggunakan telepon genggam dapat mengalami gangguan terhadap kebiasaan sehari-hari, termasuk waktu tidur. Penggunaan telepon genggam pada waktu yang tidak tepat dapat menyebabkan peserta

didik tidur lebih larut sehingga pada pagi hari mengalami kesulitan untuk bangun dan mempersiapkan diri ke sekolah. Pola tidur yang tidak teratur juga menjadi hambatan dalam menjaga ketepatan waktu. Kebiasaan begadang membuat peserta didik memiliki waktu istirahat yang kurang teratur. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kesiapan peserta didik pada pagi hari. Oleh karena itu, masalah keterlambatan tidak selalu disebabkan oleh keengganan peserta didik menaati aturan, tetapi dalam beberapa kondisi berkaitan dengan kebiasaan yang dilakukan pada malam hari.

Faktor ekonomi juga disebutkan oleh wali kelas sebagai salah satu kondisi yang dapat menjadi hambatan. Kondisi ekonomi keluarga dapat berkaitan dengan berbagai kebutuhan dan situasi yang memengaruhi kesiapan peserta didik sebelum berangkat sekolah. Namun, hasil penelitian ini tidak menunjukkan secara khusus bentuk kondisi ekonomi yang dimaksud, sehingga faktor tersebut hanya dapat dicatat sebagai salah satu faktor yang disebutkan oleh informan. Lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang berkaitan dengan kedisiplinan. Guru BK menyebutkan bahwa lingkungan teman sekitar dapat menjadi faktor pendukung, sementara lingkungan yang kurang mendukung dapat menjadi hambatan bagi pembentukan kebiasaan disiplin. Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh kebiasaan orang-orang yang berada di sekitarnya. Karena itu, pembentukan disiplin membutuhkan lingkungan yang memberikan contoh dan dorongan positif.

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian, faktor pendukung dan penghambat menunjukkan bahwa pelaksanaan disiplin waktu merupakan proses yang melibatkan berbagai pihak. Dari sisi sekolah, kerja sama warga sekolah, keteladanan guru, pengawasan guru piket, kejelasan tata tertib, apel pagi, dan pembiasaan menjadi faktor yang membantu. Dari sisi keluarga dan lingkungan, dukungan orang tua serta lingkungan pertemanan dapat memperkuat kebiasaan disiplin. Sebaliknya, rendahnya kesadaran peserta didik, kurangnya pemantauan orang tua, penggunaan telepon genggam yang berlebihan, pola tidur tidak teratur, begadang, kondisi ekonomi, dan lingkungan pergaulan menjadi faktor yang dapat menghambat.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa program peningkatan disiplin waktu tidak dapat dilepaskan dari kondisi peserta didik secara keseluruhan. Pelaksanaan program di sekolah membutuhkan dukungan dari kebiasaan yang dibangun di rumah. Sekolah telah menyediakan aturan, pengawasan, pembinaan, dan tindak lanjut, sedangkan keluarga memiliki peran dalam membantu peserta didik mempersiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan

sekolah. Hubungan antara kedua lingkungan tersebut menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan program peningkatan disiplin waktu.

Pembahasan
Perencanaan dan Pelaksanaan Program Peningkatan Disiplin Waktu

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah menjalankan fungsi manajerial melalui identifikasi masalah, penyusunan program kartu kuning, pembagian tugas pengawasan, koordinasi dengan guru BK dan wali kelas, serta pelibatan orang tua. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa peningkatan disiplin waktu tidak dilakukan hanya dengan menetapkan aturan, tetapi melalui program yang memiliki mekanisme pelaksanaan dan tindak lanjut.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Firmansyah (2020) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan dalam membentuk disiplin melalui pembuatan tata tertib, penerapan sanksi dan penghargaan, keteladanan, dialog dengan orang tua, serta pemantauan pelaksanaan aturan.[20] Kesamaan tersebut memperlihatkan bahwa aturan dan mekanisme tindak lanjut menjadi bagian penting dalam membangun perilaku disiplin.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Saingo (2023 yang menemukan bahwa kepala sekolah dapat memperkuat disiplin waktu melalui edukasi manajemen waktu yang dilakukan secara rutin.[21] Jika penelitian Saingo menekankan edukasi manajemen waktu, penelitian ini menemukan bentuk pengelolaan yang lebih operasional melalui program kartu kuning, pembagian tugas kepada guru piket dan OSIS, koordinasi dengan guru BK dan wali kelas, serta pemanggilan orang tua bagi peserta didik yang berulang kali terlambat.

Selain itu, temuan penelitian sejalan dengan Priambodo dan Ikhwandi (2024) yang menemukan bahwa peran kepala sekolah berkaitan dengan pelaksanaan tugas kepemimpinan untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik, sedangkan bentuk disiplin peserta didik mencakup ketaatan terhadap peraturan dan disiplin waktu di sekolah.[22] Dengan demikian, hasil penelitian

[20] Oki Firmansyah, *"Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SD N Sinduadi 2"* Basic Education 9, no. 2 (2020): 103–114. Penelitian menunjukkan peran kepala sekolah melalui tata tertib, sanksi dan penghargaan, keteladanan, dialog dengan orang tua, serta pemantauan aturan.
[21] Yakobus Adi Saingo, *"Edukasi Manajemen Waktu Oleh Kepala Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Disiplin Waktu Siswa"* Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED 13, no. 2 (2023): 258–272. DOI: 10.24114/esjpgsd.v13i2.43579.
[22] Ryannanta Bayu Priambodo dan Muhammad Ripin Ikhwandi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumput Sidoarjo"* Journal of Early Childhood and Islamic Education 3, no. 1 (2024): 128–136. DOI: 10.62005/joecie.v3i1.103.

ini memperkuat pandangan bahwa peran kepala sekolah dalam disiplin perlu diwujudkan melalui kebijakan yang konkret dan mekanisme pelaksanaan yang jelas.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini menyimpulkan temuan penting bahwa perencanaan disiplin waktu di SMP Negeri 1 Bandar Mataram tidak berhenti pada penyusunan tata tertib, tetapi diterjemahkan ke dalam mekanisme operasional melalui program kartu kuning, pembagian tugas pengawasan kepada guru piket dan OSIS, koordinasi guru BK dan wali kelas, serta pelibatan orang tua dalam tindak lanjut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penekanan pada pola pengelolaan disiplin waktu yang terstruktur dan kolaboratif. Hal tersebut menjadi pembeda dari penelitian terdahulu yang lebih menekankan aturan, sanksi, keteladanan, atau edukasi manajemen waktu secara umum.

Pengawasan, Keteladanan, serta Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin Waktu

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengawasan dilakukan melalui absensi, guru piket, pembinaan, pemberian konsekuensi edukatif, dan tindak lanjut kepada orang tua. Pengawasan tersebut diperkuat oleh keteladanan kepala sekolah dan guru yang berupaya hadir lebih awal serta membangun kebiasaan tepat waktu. Temuan ini menunjukkan bahwa disiplin waktu lebih efektif ketika aturan, pengawasan, pembinaan, dan keteladanan berjalan secara bersamaan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Mahanani dkk. (2023) yang menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran sebagai leader, manager, administrator, educator, dan supervisor dalam implementasi karakter disiplin siswa. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa partisipasi warga sekolah menjadi faktor pendukung, sedangkan rendahnya kesadaran siswa, kurangnya dukungan orang tua, dan pengaruh teman sebaya menjadi faktor penghambat.[23] Kesamaan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa keberhasilan disiplin tidak hanya bergantung pada kepala sekolah, tetapi membutuhkan keterlibatan seluruh warga sekolah dan dukungan keluarga.

Hasil penelitian juga dapat dibandingkan dengan temuan Bawamenewi (2021) yang menunjukkan bahwa pelaksanaan peran kepala sekolah dalam meningkatkan kedisiplinan guru dan siswa belum maksimal karena masih terdapat kelemahan pada keteladanan, penegakan

[23] Dila Mahanani, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, dan Bagdawansyah Alqadri, *"Peran Kepala Sekolah dan Guru PPKn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di SMPN 1 Kuripan"* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 2 (2023): 2810–2822. DOI: 10.23969/jp.v8i2.10105.

disiplin, kemampuan merangkul warga sekolah, dan gaya kepemimpinan.[24] Berbeda dengan temuan tersebut, penelitian di SMP Negeri 1 Bandar Mataram menunjukkan adanya mekanisme pengawasan dan koordinasi yang relatif terstruktur. Perbedaan ini menunjukkan bahwa efektivitas peran kepala sekolah sangat dipengaruhi oleh konsistensi pelaksanaan program dan kerja sama warga sekolah.

Faktor pendukung dan penghambat yang ditemukan juga memperlihatkan bahwa disiplin waktu merupakan budaya yang dipengaruhi lingkungan sekolah dan keluarga. Kerja sama warga sekolah, keteladanan guru, kejelasan aturan, pembiasaan, dan keterlibatan orang tua menjadi kekuatan dalam pelaksanaan program. Sebaliknya, rendahnya kesadaran siswa, kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan telepon genggam, pola tidur yang tidak teratur, dan lingkungan pergaulan menjadi hambatan. Dengan demikian, analisis peneliti menunjukkan bahwa peningkatan disiplin waktu tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi, tetapi perlu dibangun melalui pembiasaan, keteladanan, pengawasan yang konsisten, dan komunikasi antara sekolah dengan keluarga.

Penelitian ini memberikan temuan yang sangat penting, bahwa pengawasan disiplin waktu dilaksanakan sebagai rangkaian yang saling terhubung antara absensi, keteladanan kepala sekolah dan guru, pembinaan, konsekuensi edukatif, serta komunikasi dengan orang tua. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat disiplin waktu tidak hanya berasal dari lingkungan sekolah, tetapi berkaitan dengan kebiasaan peserta didik di luar sekolah, seperti pola tidur, penggunaan telepon genggam, lingkungan pergaulan, dan pengawasan keluarga. Temuan tersebut memperluas penelitian terdahulu dengan menempatkan disiplin waktu sebagai budaya yang dibangun melalui kesinambungan pengawasan sekolah dan dukungan keluarga, bukan semata-mata melalui sanksi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berperan penting dalam meningkatkan disiplin waktu peserta didik melalui perencanaan program, pelaksanaan tata tertib, pengawasan kehadiran, pembinaan, keteladanan, dan evaluasi. Program kartu kuning, pembagian tugas pengawasan, serta keterlibatan guru, OSIS, BK, wali kelas, dan orang tua

[24] Adrianus Bawamenewi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi"* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 4, no. 1 (2021): 235–241. DOI: 10.31004/jrpp.v4i1.2252.

membantu mengurangi keterlambatan peserta didik. Keberhasilan program didukung oleh kerja sama warga sekolah, keteladanan guru, kejelasan aturan, dan pembiasaan, sedangkan hambatannya meliputi rendahnya kesadaran peserta didik, kurangnya pengawasan orang tua, penggunaan telepon genggam, pola tidur yang tidak teratur, dan lingkungan pergaulan. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji peningkatan disiplin waktu pada lebih banyak sekolah dan melibatkan variabel yang lebih beragam, terutama peran keluarga, kebiasaan peserta didik di luar sekolah, penggunaan telepon genggam, serta lingkungan pergaulan. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran juga dapat dilakukan untuk mengukur efektivitas program disiplin waktu secara lebih terukur dan memperoleh hasil yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adrianus Bawamenewi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Guru dan Siswa di SMA Negeri 1 Lolofitu Moi"* Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran 4, no. 1 (2021).

Dila Mahanani, Mohammad Mustari, Edy Kurniawansyah, dan Bagdawansyah Alqadri, *"Peran Kepala Sekolah dan Guru PPKn dalam Implementasi Karakter Disiplin Siswa di SMPN 1 Kuripan"* Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar 8, no. 2 (2023): 2810–2822. DOI: 10.23969/jp.v8i2.10105.

E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 97–120.

Lexy J. *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 157–186.

Lukman Abdul Majid (2023), *"Manajemen Pendidikan Pesantren dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri di Pondok Pesantren Darus Sa'adah Lampung Tengah" Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman*, Vol. 9, No. 2, hlm. 79–81.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. ke-4 (Thousand Oaks: SAGE, 2020), hlm. 8–10.

Oki Firmansyah, *"Peran Kepala Sekolah dalam Membentuk Karakter Disiplin pada Siswa di SD N Sinduadi 2" Basic Education* 9, no. 2 (2020): 103–114. Penelitian tersebut menemukan peran kepala sekolah melalui tata tertib, sanksi dan penghargaan, keteladanan, komunikasi dengan orang tua, serta pemantauan aturan.

Robert K. Yin, *Case Study Research and Applications*: Design and Methods (Los Angeles: SAGE, 2018), hlm. 15–17.

Ryannanta Bayu Priambodo dan Muhammad Ripin Ikhwandi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumput Sidoarjo" Journal of Early Childhood and Islamic Education* 3, no. 1 (2024): 128–136, DOI: 10.62005/joecie.v3i1.103.

Ryannanta Bayu Priambodo dan Muhammad Ripin Ikhwandi, *"Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik di SDN Sumput Sidoarjo"* Journal of Early Childhood and Islamic Education 3, no. 1 (2024): 128–136. DOI: 10.62005/joecie.v3i1.103.

Sifensia Bani, Yakobus Kleden, dan Yusmina Eliseba Hauoni, *"Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa di Sekolah Menengah Pertama Plus Jhon Fisher" Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan* 6, no. 6 (2025): 1541–1559, DOI: 10.59698/afeksi.v6i6.669.

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hlm. 48.

Yakobus Adi Saingo, *"Edukasi Manajemen Waktu Oleh Kepala Sekolah Sebagai Penguatan Karakter Disiplin Waktu Siswa" Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED* 13, no. 2 (2023): 258–272, DOI: 10.24114/esjpgsd.v13i2.43579.